

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tujuan penciptaan manusia, tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: *“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. Apabila manusia telah memahami makna dari tujuan penciptaannya, maka manusia sebagai makhluk pergerakan dapat menanamkan tujuan tersebut dalam setiap langkah kehidupannya untuk menggapai ridha Allah. Bentuk kita beribadah kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunaikan kewajiban kita yaitu menuntut ilmu.

Ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan baik secara formal maupun non formal, yang mana di Indonesia ini paradigma tentang pendidikan masih berubah-ubah dan terus dikembangkan demi terciptanya tujuan pendidikan nasional yang utuh. Demi terciptanya pendidikan yang utuh, banyak dampak yang diterima oleh para pelajar, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Papalia *et al.* dalam Syifa, Sunawan, dan Nusantoro (2018) menyebutkan bahwa semakin tinggi standar pendidikan, semakin tinggi pula tuntutan akademik, tuntutan untuk mengelola diri, juga tugas belajar yang harus dipenuhi, terlebih kepada seorang mahasiswa.

Mahasiswa memiliki fungsi dasar (Papilaya dan Huliselan, 2016: 56) untuk berkecimpung dengan ilmu pengetahuan dan nantinya dapat memberikan manfaat dengan dan memberi perubahan kepada yang lebih baik dengan intelektualitas yang dimilikinya. Sebagai bagian dari masyarakat dan merupakan kaum intelek, mahasiswa dituntut untuk dapat memerankan dirinya secara proporsional dan profesional baik di masyarakat maupun dalam pendidikan. Setidaknya mahasiswa memiliki empat peran yaitu sebagai *agent of change*, *iron stock*, *socialcontrol*, dan *moral force* (Cahyono, 2019: 33). *Agent of change*, mahasiswa sebagai penggagas perubahan, sebagai objek, juga sebagai pelaku dari perubahan masa depan bangsa. *Iron stock*, mahasiswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang kuat, mumpuni, dan berakhlak mulia yang merupakan harapan bagi masa depan bangsa. *Social control*, dengan pendidikan, pengetahuan, dan pola berfikirnya, mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat. *Moral force*, mahasiswa memiliki tuntutan di masyarakat untuk memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi tauladan di masyarakat (Cahyono, 2019: 35).

Selain banyaknya tuntutan yang datang dari masyarakat, tentu mahasiswa juga memiliki tanggung jawabnya sendiri sebagai penuntut ilmu yang perlu dipenuhi, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud 49/2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa beban belajar minimal mahasiswa S1 atau D4 adalah 144 SKS yang mana diberi tenggat waktu 4-5 tahun (Syifa, Sunawan, dan Nusantoro, 2018: 22). Mahasiswa memiliki banyak tuntutan dan tekanan yang diterima dan ditanggung, baik

dari masyarakat, keluarga, juga lingkungan. Sebagaimana hakikat dari manusia sendiri adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan dituntut untuk dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan masyarakat (Valendri, 2017 : 19).

Diketahui pada akhir tahun 2019 lalu, dunia digemparkan dengan adanya wabah penyakit baru yaitu covid-19 yang menyerang Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penyakit ini disebabkan oleh adanya virus SARS-CoV-2, yang mana gejala awal penderita covid-19 adalah flu biasa. Oleh karena itu, masyarakat Wuhan pada awal perkembangan covid-19 menganggap hal ini adalah hal biasa dan tetap beraktivitas sebagaimana adanya. Penyebaran virus semakin cepat meluas, hingga pada 11 Maret 2020 (Kusnaty , 2020: 154), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan adanya pandemi covid-19. Pandemi ini bukan hanya pandemi wilayah, namun mencapai pandemi global, dimana negara China yang merupakan salah satu negara pusat berbagai sektor kehidupan memudahkan penyebaran virus ke berbagai wilayah negara di dunia, termasuk di Indonesia.

Perkembangan covid-19 di Indonesia tidak jauh beda dengan wilayah Wuhan, yang mana diketahui sekarang ini Indonesia bahkan menduduki peringkat ke-3 sebagai negara dengan penyebaran terbanyak di Asia sebagaimana dikutip dalam Detikcom pada 25 September 2020. Adanya pandemi covid berdampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan negara, dari ekonomi, politik, kesehatan, termasuk juga pendidikan. Demi menjaga dan mencegah penyebaran virus, awal Maret 2020, Indonesia menetapkan

kebijakan untuk meliburkan sementara seluruh lembaga pendidikan untuk beraktivitas di kelas bersama secara *offline*. Selanjutnya, pemerintah menerapkan proses pembelajaran secara *online*, begitu pula dengan perguruan tinggi. Adanya sistem perkuliahan *onlinet* entu berdampak bagi mahasiswa, pembelajaran dirasa kurang efektif, banyak kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran *online*, hingga berpengaruh pada fisik dan psikologis mahasiswa, dari rasa lelah, jenuh, juga kurangnya motivasi dalam aktivitas belajar.

Adanya pandemi covid-19 juga ditambah dengan banyaknya tuntutan dan tekanan, beban fisik, mental, juga emosional yang harus ditanggung dan diterima oleh mahasiswa, lambat laun dapat menyebabkan munculnya kelelahan dan kejenuhan terhadap aktivitas akademik atau *academic burnout*. Fenomena *academic burnout* pada mahasiswa ini merupakan hal yang cukup biasa ditemui, karena semakin lama waktu kuliah yang ditempuh maka *academic burnout* yang dialami juga semakin meningkat. Semakin lama mahasiswa menempuh perkuliahan, akan semakin berat pula tingkat atau derajat *academic burnout* yang dialaminya. Sebagaimana Pham menyatakan '*learning burnout is actually something a lot more serious than people just being stressed from school*', *academic burnout* merupakan hal yang lebih serius dibanding dengan stres seseorang terhadap sekolah, *academic burnout* merupakan fenomena perilaku yang pelik, tak menentu, dan berbeda (Nurhayati, Muchlisah, dan Damayanti, 2019: 128).

Sebagaimana halnya dengan *academic burnout* yang dialami oleh para mahasiswa, fenomena ini juga ditemui pada mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menempuh semester V. Semester V merupakan masa dimana mahasiswa menerima banyaknya tuntutan baik yang datang dari masyarakat, keluarga, lingkungan sekitar, juga tuntutan akademik maupun non akademik, yang mana menyebabkan banyak mahasiswa merasakan kelelahan dan kejenuhan dari tugas-tugas yang diterima. Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada 4 orang mahasiswa/i PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menempuh semester V yaitu AA, SE, AHA, dan LR, tanggal 19 September 2020, ditemukan bahwa mereka memiliki beberapa gejala *academic burnout*, seperti adanya rasa jenuh dan lelah terhadap aktivitas akademik, munculnya masalah belajar, bertambahnya beban studi, dan adanya tekanan dari tuntutan akademik. Mahasiswa semester V yang sedang berada dalam fase perkembangan remaja akhir seharusnya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan bersosialisasi melalui lingkungannya, namun karena situasi dan kondisi yang sedang dialami kemudian harus terbatas dan dapat meningkatkan *academic burnout* akibat banyaknya tuntutan akademik dan non akademik, munculnya rasa jenuh, banyaknya kendala akademik, dan menyebabkan kurangnya motivasi dalam aktivitas belajar.

Sebagai makhluk yang berketuhanan, melalui doa, ibadah dan keyakinan agama dapat membantu seseorang saat mengalami stres kehidupan.

Laubmeier menjelaskan bahwa religiusitas dapat membantu seseorang dalam mengurangi tekanan dan memungkinkan seseorang untuk menemukan makna dan hikmah dari banyak hal yang dialami (Jannah, Raihana, dan Ali, 2019: 113). Masalah merupakan adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang mana membutuhkan pemecahan (Juwanto dan Zumkasri, 2017: 53). Islam mengajarkan berbagai cara untuk dapat menyelesaikan masalah, sebagaimana dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Insyirah ayat 4-5 dan QS. Al-Baqarah pada ayat 152 yang memberi petunjuk kepada manusia untuk dapat menyelesaikan segala masalahnya dengan mengingat Allah atau dengan berdzikir. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa segala kesulitan yang ada bukan lain adalah sebagai ujian bagi orang yang beriman, yang mana dengan kesulitan tersebut dapat menjadikan kesabaran sebagai pemecah segala masalah.

Melalui konteks ketuhanan, peristiwa yang kurang baik, adanya kekhawatiran, kekecewaan, maupun kegagalan dalam hidup mengandung hikmah dan tujuan agar dapat bersabar dalam mencapai derajat ketaqwaan. Diketahui bahwa segala bentuk atau cara manusia beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan membantu manusia dalam menyelesaikan masalahnya, termasuk didalamnya adalah masalah *academic burnout* yang dijumpai pada mahasiswa. Berdasarkan hasil beberapa penelitian (Satiti, Siswoto, dan Aripin, 2015: 82) ditemukan bahwa *religious coping* merupakan *coping* atau penyelesaian masalah yang paling efektif digunakan dalam menghadapi depresi.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai “pengaruh *religious coping* positif terhadap *academic burnout* pada mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana tingkat *religious coping* positif mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat *academic burnout* mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *religious coping* positif terhadap *academic burnout* pada mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *religious coping* positif terhadap *academic burnout* pada mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangan keilmuan serta dapat berkontribusi sebagai referensi bagi pembaharuan penelitian selanjutnya terkait *religious coping* positif dan *academic burnout*.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pihak Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta maupun Program Studi Pendidikan Agama Islam mengenai kejenuhan belajar atau *academic burnout* yang dialami mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai gambaran serta bahan evaluasi mengenai realisasi dari religiusitas yang dimiliki mahasiswa sebagai salah satu tujuan pendidikan.

### b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai *religious coping* positif, *academic burnout*, dan bagaimana pengaruh dari *religious coping* positif terhadap *academic burnout*. Selain itu, juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan saran bagi mahasiswa dalam mengatasi *academic burnout*.